



## POTENSI DAN PEMANFAATAN TANAMAN AREN (*Arenga pinnata*) DIHUTAN KEMASYARAKATAN AIK BUAL KABUPATEN LOMBOK TENGAH

### *The Potency and Utilization of Sugar Palm (*Arenga Pinnata*) Plant In Aik Bual Community Forest (Hkm) Central Lombok Regency*

Kornelia Webliana<sup>1\*)</sup>, Dwi Sukma Rini<sup>2\*)</sup>

<sup>1,2\*)</sup>Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Jalan Pendidikan, No.37

<sup>1\*)</sup>Email: Kornelia\_webliana@unram.ac.id

#### ABSTRAK

Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi Aren yang cukup luas dengan penyebaran terbesar di Pulau Lombok yakni yang mencapai 823,1 ha (BPS NTB, 2015). Lombok Tengah adalah Kabupaten di Nusa Tenggara Barat yang memiliki potensi aren yang cukup rendah jika dibandingkan dengan kabupaten lainnya yaitu sejumlah 125,4 ha dan total produksi 4,7 ton pada tahun 2015. Hal ini tentu perlu mendapat perhatian mengingat tanaman aren memiliki peranan penting dalam aspek ekologis, ekonomi dan social. Penelitian ini dilaksanakan di Hutan Kemasyarakatan (HKm) Desa Aik Bual Kabupaten Lombok Tengah dengan tujuan (1)mengetahui potensi tanaman aren berdasarkan pola penyebaran dan produktivitas aren (2)mengetahui pemanfaatan Aren oleh masyarakat Desa Aik Bual. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive sampling dengan pertimbangan masyarakat Desa Aik Bual telah lama memanfaatkan tanaman aren untuk menunjang perekonomian. Pengumpulan data penyebaran dan produktivitas tanaman secara non probability sampling dengan sampling jenuh (sensus), dan metode pengumpulan data pemanfaatan tanaman aren oleh masyarakat dilakukan dengan wawancara secara terbuka dengan key responden. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 433 tanaman Aren yang tersebar di dusun Nyeredet dan dusun Pertanian dengan potensi tanaman aren yang belum produktif sejumlah 81,99%, tanaman aren hampir produktif 3,46%, tanaman aren sudah produktif 12,47% dan tanaman aren sudah tidak produktif 2,08%. Masyarakat Aik Bual memanfaatkan nira aren sebagai bahan baku pembuatan gula aren yang terbagi menjadi gula cetak, gula semut dan gula Kristal. Selain itu hasil ikutan Aren seperti kolang-kaling dan ijuk juga diperjualbelikan oleh masyarakat dengan harga yang bervariasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memperbaiki pola pengelolaan kawasan dan pembudidayaan tanaman Aren guna keberlangsungan fungsi ekonomi dari tanaman tersebut.

Kata Kunci : Aren, HKm Aik Bual, Potensi, Pemanfaatan

#### ABSTRACT

Nusa Tenggara Barat (West Nusa Tenggara) is one of provinces with fairly wide Sugar Palm potency with widest spread in Lombok Island, reaching 823.1 ha (BPS NTB, 2015). Lombok Tengah (Central Lombok) in Nusa Tenggara Barat with fairly low sugar palm potency compared with other regencies with around 125.4 ha-wide area and total production of 4.7 tons in 2015. It, of course, needs serious attention recalling sugar palm plant plays an important role in ecological, economic, and social aspects. This research was conducted in Community Forest(HKm) of Aik Bual Village of Lombok Tengah Regency aiming (1) to find out the potency of sugar palm plant by its spread and productivity

and (2) to find out the utilization of sugar palm by Aik Bual Villagers. The location of research was selected using purposive sampling considering that Aik Bual villagers have utilized sugar palm to support their economy. Data collection of plant spread and distribution was conducted using non-probability sampling with total (census) sampling, and the method of collecting data on the utilization of sugar palm by community was conducted through open-ended interview with key respondents. The result of research showed that there are 433 sugar palm plants distributed in Nyeredet and Pertanian Hamlets with the following potencies of sugar palm plant: 81.99% not productive yet, 3.46% almost productive, 12.47% already productive, and 2.08% no longer productive. Aik Bual villagers utilized sugar palm sap as basic material to produce sugar divided into gula cetak (casted sugar), gula semut (ant sugar), and gula kristal (crystal sugar). In addition, the by products of sugar palm, including its fruit (kolang-kaling) and fiber (ijuk), are also traded by the villagers at varying prices. The result of research is expected to improve the regional management pattern and sugar palm plant cultivation for the sake of the plant's sustainable economic function.

*Keywords: Sugar Palm, HKm Aik Bual, Potency, Utilization*

## PENDAHULUAN

Tanaman Aren (*Arenga pinnata*) merupakan salah satu tanaman yang memiliki nilai fungsi ekologis yang tinggi dan mudah dibudidayakan untuk mendukung perekonomian masyarakat. Persebaran tanaman aren di wilayah Nusa Tenggara Barat meliputi hampir seluruh wilayah baik itu di Pulau Lombok maupun Pulau Sumbawa dengan total luas 966,3 Ha dan total produksi 211,3 ton (BPS NTB, 2015).

Persebaran aren terbesar di wilayah NTB ada di pulau Lombok yang mencapai luas 823,1 ha (BPS NTB, 2015) yang meliputi wilayah Lombok Utara, Lombok Barat, Lombok Timur, Lombok Tengah dan Mataram. Salah satu Kabupaten di Pulau Lombok yang memiliki potensi aren yang cukup rendah jika dibandingkan dengan kabupaten lainnya yaitu Kabupaten Lombok Tengah. Potensi aren di kabupaten ini mencapai jumlah 125,4 ha dan total produksi 4,7 ton pada tahun 2015.

Hal ini tentu perlu mendapat perhatian mengingat tanaman aren memiliki peranan penting dalam aspek ekologis, ekonomi dan sosial karena tergolong dalam tanaman multifungsi atau MPTS (*Multi Purpose Trees Species*) dan diharapkan mampu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Desa Aik Bual merupakan kawasan yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Rinjani dan saat ini memiliki potensi tanaman aren yang dimanfaatkan oleh masyarakat guna meningkatkan perekonomian. Pengembangan tanaman aren di desa ini masih mengandalkan permudaan alami dengan memanfaatkan anakan tanaman yang tumbuh secara alami dan bergerombol di sekitar tanaman induk, akibatnya jarak-jarak tanam anakan tidak beraturan. Hal ini tentu saja dapat mengakibatkan produktivitas tanaman aren menjadi rendah dan secara langsung akan berpengaruh pada nilai ekonomi yang diperoleh masyarakat.

Permasalahan yang terjadi pada saat ini adalah belum diketahuinya penyebaran tanaman aren di dalam wilayah HKm serta besarnya potensi tanaman aren yang berusia produktif yang dapat dimanfaatkan oleh petani untuk dapat meningkatkan perekonomian mereka. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian terkait potensi dan pemanfaatan tanaman aren oleh masyarakat Desa Aik Bual sehingga dapat dijadikan sebagai informasi bagi masyarakat dalam upaya pengembangan pengelolaan kawasan tanaman aren, selain itu dapat menjadi rekomendasi pengelolaan kawasan bagi pengelola mengingat potensi tanaman aren yang dapat memberikan nilai tambah terhadap perekonomian masyarakat Aik Bual.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai September 2019 berlokasi di HKm Aik Bual, dengan unit analisis terdiri dari potensi tanaman aren serta pemanfaatan tanaman aren yang bersumber dari informasi masyarakat desa Aik Bual. Metode penentuan sampel lokasi menggunakan *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014), pertimbangan Desa Aik Bual merupakan salah satu kawasan yang berbatasan dengan Taman Nasional Gunung Rinjani dan memiliki potensi Aren yang telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menunjang perekonomian.

Metode pengambilan data terkait sebaran tanaman aren di kawasan menggunakan jenis Nonprobability sampling. Teknik *Non Probability sampling* yang dipilih yaitu dengan sampling jenuh (sensus), yaitu metode penarikan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Dalam penelitian ini sampel yang akan diambil adalah tanaman aren di Desa Aik Bual. Pemilihan metode dimaksudkan untuk dapat mengkategorikan tanaman aren yang belum produktif, hampir produktif, sudah produktif dan tanaman tidak produktif dengan kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan.

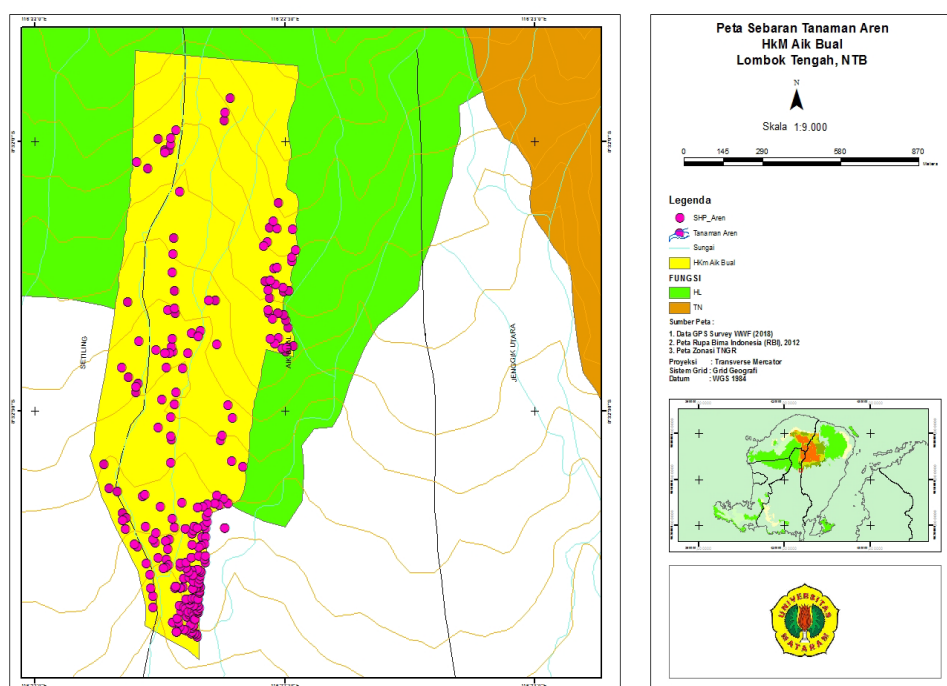
Pengambilan data terkait pola pemanfaatan tanaman aren menggunakan teknik wawancara dengan pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan metode *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah metode yang mulanya kecil kemudian membesar (bola salju) yang semakin lama jumlah sampel semakin besar sampai dengan sampel tersebut dianggap dapat mewakili unsur yang diteliti dan data yang diperoleh jenuh (Nursiyono, 2014).

Data dianalisis secara deskriptif meliputi kondisi kawasan, jumlah tanaman arendan hasil wawancara dengan respon kunci terkait pemanfaatan aren di Desa Aik Bual. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel, uraian, dan grafik serta dianalisis secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potensi Tanaman Aren

Hasil penelitian terkait potensi tanaman aren dapat dideskripsikan berdasarkan potensi persebaran dan produktivitas tanaman aren di kawasan HKm Aik Bual. Pentingnya kajian persebaran tanaman dilakukan untuk menggambarkan jumlah dan pola pertumbuhan dari tanaman aren, sedangkan produktivitas tanaman berhubungan dengan kondisi eksisting tanaman aren di HKm Aik Bual. Berikut ini merupakan gambaran persebaran tanaman aren di HKm Aik Bual.

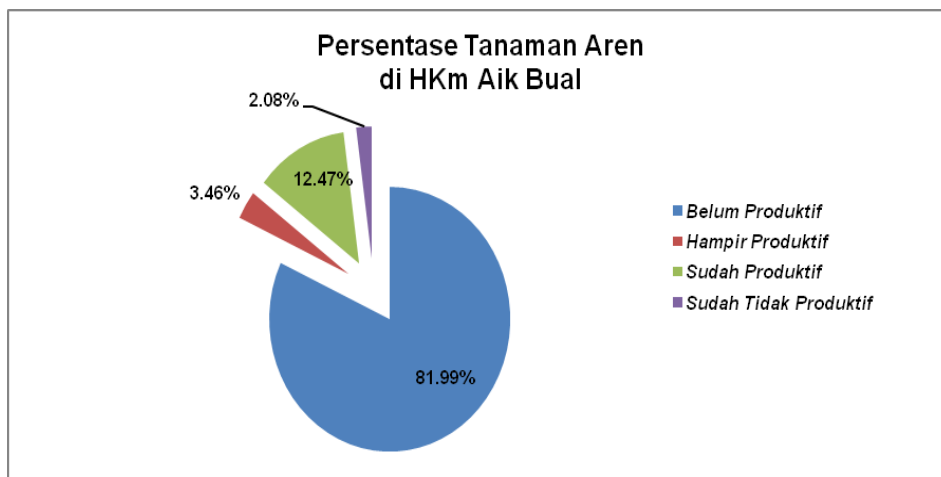


Gambar 1. Persebaran tanaman aren di HKm Aik Bual

Luas wilayah Desa Aik Bual  $\pm 2.517,18$  Ha dengan deskripsi penggunaan lahan terdiri dari areal persawahan seluas  $\pm 479,39$  Ha, areal perkebunan seluas  $\pm 1.134,87$  Ha, areal permukiman seluas  $\pm 700,59$  Ha, dan lain-lain seluas  $\pm 202,32$  Ha. Secara umum sumber ekonomi (mata pencaharian) masyarakat yang tinggal di Desa Aik Bual sebagian besar sebagai petani.

Luas kawasan hutan Aik Bual yang menjadi fokus perhatian Kelompok Tani Hutan (KTH) Aik Bual adalah 420 Ha. Beberapa dusun yang langsung berbatasan dengan hutan diantaranya Dusun Pertanian dan Dusun Nyeredet dimana sebagian besar masyarakatnya memiliki ketergantungan yang sangat besar terhadap hasil hutan sehingga aktivitas

masyarakat untuk mengelola lahan didalam kawasan hutan cukup tinggi. Berdasarkan hasil inventarisasi potensi tanaman yang dilakukan ditemukan perjumpaan tanaman aren di HKm Aik Bual yaitu 433 yang tersebar di Dusun Nyeredet dan Dusun Pertanian. Hasil identifikasi persebaran tanaman aren diperoleh tanaman aren yang belum produktif sejumlah 81,99%, tanaman aren hampir produktif 3,46%, tanaman aren sudah produktif 12,47% dan tanaman aren sudah tidak produktif 2,08%. Tanaman aren yang belum produktif dicirikan dengan anakan yang belum memiliki tandan, tanaman aren hampir produktif dicirikan dengan adanya tandan pada tanaman aren namun belum dilakukan proses penyadapan. Sedangkan tanaman aren yang masuk dalam kategori produktif dicirikan dengan adanya tandan dan telah dilakukan proses penyadapan. Gambaran terkait hasil sensus tanaman aren di kawasan HKm Aik Bual dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Potensi tanaman Aren di HKm Aik Bual

Tanaman aren yang tersebar di seluruh Kawasan HKm Aik Bual berkembangbiak dengan permudaan alami. Permudaan alami adalah suatu proses ekologis yang memiliki peranan yang cukup besar terhadap pembentukan struktur dan komposisi jenis tegakan hutan dimana. Permudaan suatu vegetasi di dalam kawasan hutan berkorelasi dengan kemampuan tanaman tersebut bertoleransi dengan kondisi lingkungan. Jenis tumbuhan dominan yang melakukan permudaan alami merupakan jenis yang mempunyai toleransi tinggi terhadap perubahan lingkungan yang beragam (Alrasyid, 2006).

Pengembangan tanaman aren di HKm Aik Bual pada umumnya belum dibudidayakan secara massal. Petani masih mengandalkan tanaman yang tumbuh secara alami dan memanfaatkan anakan dibawah tanaman aren yang tumbuh bergerombol dengan jarak tanam yang tidak beraturan serta pemeliharaan yang kurang intensif. Hal ini menyebabkan tingkat

produktivitas lahan dan tanaman aren rendah yang menyebabkan pendapatan petani rendah (Permentan, 2014). Dalam rangka menunjang pemanenan yang tinggi dan peningkatan pendapatan petani tentu diperlukan adanya permudaan buatan, yakni tahapan peremajaan kembali dengan bantuan manusia guna meningkatkan penggunaan lahan dan tanaman aren, sehingga pada akhirnya mampu memberikan hasil yang optimal. Pada setiap tahapan peremajaan ini mempunyai perlakuan yang berbeda-beda pada setiap jenis tanaman dengan jenis lainnya untuk memperoleh hasil yang optimal.

Besarnya selisih persentase antara tanaman aren yang sudah produktif dengan tanaman aren yang belum produktif tentu saja dapat dipengaruhi oleh lambatnya pertumbuhan tanaman aren di kawasan HKm Aik Bual. Secara umum tanaman aren memiliki masa dormansi benih yang cukup panjang, Marsiwi (2012) menyebutkan bahwa pada kondisi alami benih aren baru bisa berkecambah 5-6 bulan setelah disemai, bahkan Rozen *et al.* (2016) menyatakan bahwa benih aren dapat berkecambah sampai 1 tahun. Teknologi dalam mematahkan dormansi benih aren sudah banyak dilakukan serta dapat mematahkan dormansi benih aren. Beberapa penelitian, perlakuan khusus benih yang telah dilakukan adalah perendaman dengan air panas pada suhu tertentu (Manurung, Putri & Bangun, 2013; dan Rozen *et al.*, 2016), skarifikasi dengan metode pengamplasan (Usman, 2006; Chaerani, 2015; dan Rozen *et al.*, 2016), perendaman dengan bahan kimia KNO<sub>3</sub> (Manurung, Putri & Bangun, 2013; dan Chaerani, 2015), H<sub>2</sub>SO<sub>4</sub> (Rozen *et al.*, 2016; Irmayati, 2016) dan HCL (Manurung, Putri & Bangun, 2013). Marsiwi (2012) menjelaskan bahwa perlakuan tersebut bertujuan untuk membuat kulit benih yang keras menjadi lunak dan mudah dimasuki air dan udara pada waktu proses imbibisi.

Permentan (2013) menyarankan pembudidayaan tanaman aren guna untuk meningkatkan produktivitas rata-rata di kalangan petani aren. Masyarakat dan pengelola HKm Aik Bual tentu saja perlu mempertimbangkan pembentukan persemaian tanaman Aren guna untuk mendukung tanaman Aren sebagai komoditi agribisnis di wilayah Nusa Tenggara Barat. Proses budidaya ini juga didukung oleh kondisi iklim dan curah hujan yang sesuai di desa Aik bual yaitu 1731 mm/tahun dan suhu rata-rata yang diperoleh pada penelitian adalah 26,34. Hal ini sesuai dengan pedoman pembudidayaan tanaman aren yang dikeluarkan oleh Permentan (2013) yang menyebutkan tanaman aren dapat bertumbuh dan berkembangbiak dengan baik pada kawasan dengan curah hujan 1200-3500 mm/tahun dan suhu 20-25<sup>0</sup>C. Meskipun suhu yang diperoleh melebihi suhu normal aren, namun pertumbuhan aren masih dikatakan baik sesuai dengan kondisi curah hujan yang cukup tinggi.

## **Pemanfaatan Tanaman Aren (*Arenga pinnata*) oleh Masyarakat**

### **Air Nira**

Air nira merupakan bahan pokok pembuatan gula aren ini dihasilkan dari penyadapan tongkol bunga jantan. Jika yang disadap tongkol bunga betina, maka akan diperoleh nira yang tidak memuaskan baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Setiap tongkol bunga jantan dapat disadap selama 3-4 bulan, yaitu sampai tongkolnya habis atau mengering. (Sunanto, 1993).

Masyarakat desa Aik Desa Aik Bual memanfaatkan air nira sebagai bahan dasar pembuatan gula aren. Setiap harinya air nira disadap sebanyak dua kali yaitu pada pagi dan sore hari dengan rata-rata jumlah yang disadap dalam satu pohon yaitu 3 mayang dengan produktifitas hasil sadapan untuk satu hari berkisar 20-25 liter. Jumlah produktifitas hasil sadapan bergantung pada usia tanaman dan jumlah frekuensi penyadapan yang telah dilakukan pada tanaman tersebut. Menurut Sunanto (1993) Nira hasil sadapan selama periode ini, mula-mula jumlahnya sedikit kemudian jumlahnya meningkat sampai pertengahan masa sadap dan akhirnya kembali jumlahnya sedikit.

Berdasarkan informasi yang diperoleh priode sadapan petani Desa Aik Bual dalam 1 tandan yang memiliki kualitas yang baik adalah sekitar 4-7 bulan, sedangkan untuk kategori sedang kisaran waktu sadapan 2-3 bulan. Hal ini sejalan dengan kajian Permentan (2014) yang menyebutkan Jumlah mayang produktif hanya 4 - 6 mayang dengan masa sadap 2 - 3 bulan. Dengan demikian, masa sadap/pohon aren berkisar 8 - 18 bulan. Setelah itu, bunga jantan masih keluar, tetapi kurang produktif. Sejauh ini masyarakat hanya menfatkan air nira sebagai bahan baku untuk pembuatan Gula arena tau dijual secara langsung dengan harga Rp 5.000/liter. Harga ini tentu saja masih sangat murah jika dibandingkan dengan seumlah proses yang harus dilakukan petani juga menjaga PH Nira tetap terjaga sehingga menghasilkan gula yang berkualitas.

### **Gula Aren**

Gula aren termasuk dalam jenis gula pada umumnya. Hanya yang membedakan adalah gula aren memiliki rasa manis yang sangat tajam dibandingkan gula tebu atau yang biasa dikenal sebagai gula pasir. Gula aren dapat digunakan dalam berbagai jenis makanan dan minuman, seperti kopi, teh, susu, coklat, sereal, bubuk kacang ijo dan jenis pangan lainnya. Hasil penelitian Sunanto (1993) di Dusun Bentek, menyebutkan masyarakat mengolah Aren untuk dikonsumsi sendiri dan kadang-kadang digunakan untuk bahan pembuat jajan pada saat ada acara-acara keagamaan.

Permentan (2014) menyebutkan ada berbagai macam hasil pengolahan gula aren seperti Gula Cetak, Gula Semut, Gula Kristal, dan palm wine dari Aren. Namun sejauh ini pengolahan gula Aren yang dilakuakn oleh masyarakat hanya terbatas pada Gula Semut dan Gula Cetak yang dikelola dengan peralatan yang masih tradisional.

#### *a. Gula Cetak*

Gula cetak diperoleh dengan cara menguapkan air nira dan dicetak dalam berbagai bentuk, antara lain ukuran setengah tempurung kelapa, ukuran balok, ataupun bentuk lempengan. Pengolahan gula cetak aren dilakukan oleh industri rumah tangga. Gula yang dihasilkan digunakan sebagai pemanis, penyedap dan pemberi warna pada berbagai jenis makanan. Gula cetak Bahan dasar untuk pengolahan gula cetak aren adalah nira yang masih segar, rasa manis, tidak berwarna dengan pH 6 - 7 dan total asam 0,1%. Mutu gula cetak yang dihasilkan ditentukan oleh bahan baku, yaitu nira. (Permentan, 2014). Masyarakat Desa Aik Bual mengenal Gula cetak dengan sebutan Gula cakep. Pengolahan aren untuk dijadikan gula cetak setiap hari dilakukan oleh petani dengan memanfaatkan 10liter air nira untuk hasil 1 kg gula cetak/gula. Gula ini kemudian dijual dengan harga yang bervariasi tergantung pada tingginya permintaan dari konsumen.

#### *b. Gula semut*

Gula semut adalah gula merah berbentuk serbuk, beraroma khas, dan berwarna kuning kecokelatan. Proses pengolahan gula semut sama dengan pengolahan gula cetak, yaitu tahap pemanasan nira hingga menjadi kental. Proses pengolahan gula cetak dan gula semut memiliki perbedaan. Pada gula cetak proses terhenti setelah diperoleh nira yang kental dari hasil pemasakan, namun pada gula semut setelah diperoleh nira kental dilanjutkan dengan pendinginan dan pengkristalan. Pengadukan dilakukan secara perlahan-lahan, dan makin lama makin cepat hingga terbentuk serbuk gula (gula semut). Langkah selanjutnya adalah pengeringan gula semut. Pengeringan dilakukan dengan dua cara, yaitu (a) pengeringan dengan sinar matahari selama 3 - 4 jam dan (b) pengeringan dengan oven pada suhu 45 - 50o C selama 1,5 - 2,0 jam. Pengkristalan dilakukan dengan cara pengadukan menggunakan garpu kayu(Permentan, 2014). Sejauh ini masyarakat di Desa Aik Bual masih menggunakan cara yang sederhana untuk proses pengeringan yaitu dengan cara pengeringan di bawah sinar matahari, hal ini mendapatkan perhatian dari pemerintah mengingat proses pengeringan merupakan salah satu tahapan penting untuk menjaga kualitas gula semut. Hal yang telah



dilakukan oleh pemerintah adalah membangun rumah pengolahan hasil hutan yang memfasilitasi masyarakat dalam pengovenan aren.

### c. Gula Kristal

Gula kristal adalah gula aren yang memiliki ukuran butiran menyerupai gula pasir dari nira tebu. Petani melakukan pemanasan hingga nira mendidih, kemudian adonan niranya itu diangkat dari tungku perapian untuk selanjutnya kita lakukan proses pengadukan atau pengkristalan. Langkah berikutnya adalah membuat adonan berbentuk butiran gula kristal dengan cara mendinginkan adonan gula lalu dimasukkan di dalam mesin pembuat gula atau dilakukan secara manual. Proses ini bisa memakan waktu 1-2 jam sampai terbentuk butiran butiran halus. Untuk memperoleh keseragaman dalam ukuran maka dilakukan pengayakan dengan kawat ayakan yang terbuat dari stainless steel, tujuannya itu biar kita bisa mendapatkan gula kristal dengan ukuran yang sama besarnya. Gula kristal dibedakan dari gula semut dari ukuran kristalnya, yaitu gula kristal tidak dapat melewati ayakan berukuran 20 mesh, sedangkan gula semut dapat melewati ayakan tersebut. Masyarakat Desa Aik Bual jarang memproduksi jenis gula ini, mereka hanya akan memproduksi ketika ada pesanan langsung dari pelanggan dalam jumlah yang cukup besar.

### Kolang Kaling

Kolang kaling adalah biji aren yang lunak dan kenyal berasal dari buah yang tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda. Kolang kaling yang dalam bahasa Belamda biasa disebut glibbertjes, dibuat dari biji pohon aren (*Arenga pinnata*) yang berbentuk pipih dan bergetah. Untuk membuat kolang kaling, para pengusaha kolang kaling biasanya membakar buah aren sampai hangus, kemudian diambil bijinya untuk direbus selama beberapa jam (Atmaja, 2013 Cit. Winda 2014). Pengambilan kolang-kaling dianjurkan pada pohon yang tidak produktif, karena pengambilan kolang-kaling pada pohon yang produktif mengganggu kondisi pohon aren, yaitu mengurangi kadar gula nira (Permentan, 2014). Masyarakat Desa Aik Bual mengolah buah kolang-kaling dengan cara direbus kemudian dibelah satu persatu secara manual. Buah tersebut kemudian direndam dalam larutan kapur selama 2 hari lalu dicuci sampai bersih. Harga jual buah kolang kaling ini dijual dengan sistem borong yaitu jika 1 tanaman aren memiliki lebih dari 10 tandan maka dijual dengan harga Rp 300.000,00. Sedangkan jika kolang-kaling melewati proses perebusan oleh petani maka harga jual menjadi Rp 12.500,00 /kg.

## **Ijuk**

Ijuk dihasilkan dari pohon aren yang telah berumur lebih dari 5 tahun dan dapat dipanen sampai dengan umur sekitar 10 tahun. Ijuk sebenarnya merupakan bagian pelepah daun yang menyelubungi batang. Proses Pengambilan ijuk dilakukan dengan cara memotong pangkal pelepah-pelepah daun, kemudian ijuk yang bentuknya berupa lempengan anyaman diambil dari dengan menggunakan parang. Lempengan anyaman ijuk yang telah diambil dari pohon, masih mengandung lidi. Lidi-lidi tersebut dipisahkan dari serat-serat ijuk dengan menggunakan tangan. Untuk membersihkan seratijuk dari berbagai kotoran dan ukuran serat ijuk yang besar, digunakan sisir kawat. Ijuk yang sudah dibersihkan dapat dipergunakan untuk membuat tali, sapu, atap, serat untuk ekspor, dan lain-lain.

## **KESIMPULAN**

1. Hasil identifikasi persebaran tanaman aren di HKm Aik Bual menunjukkan potensi tanaman aren yang belum produktif sejumlah 81,99%, tanaman aren hampir produktif 3,46%, tanaman aren sudah produktif 12,47% dan tanaman aren sudah tidak produktif 2,08%. Tanaman aren yang belum produktif dicirikan dengan anakan yang belum memiliki tandan, tanaman aren hampir produktif dicirikan dengan adanya tandan pada tanaman aren namun, belum dilakukan proses penyadaptn. Sedangkan tanaman aren yang masuk dalam kategori produktif dicirikan dengan adanya tandan dan telah dilakukan proses penyadapan.
2. Pemanfaatan aren oleh masyarakat masih terbatas pada air nira, kolang kaling dan juga ijuk. Masyarakat memanfaatkan Air Nira sebagai bahan untuk pembuatan gula cakep, gula semut dan gula kristal. Sedangkan hasil ikutan seperti kolang-kaling dan ijuk secara umum dimanfaatkan sendiri oleh masyarakat, namun terkadang dijual di pasar untuk menunjang perekonomian

## **DAFTAR PUSTAKA**

Badan Pusat Statistik NTB. 2015. Nusa Tenggara Barat dalam Data. NTB.

Badan Pusat Statistik. 2013. Pendapatan dan Penerimaan. Balai Pustaka. Jakarta.

Irmayanti. 2016. Pengaruh Perendaman dan Media Tanam Terhadap Perkecambah dan Pertumbuhan Semai Tanaman Aren (*Arenga pinnata*). Skripsi. Program Studi Kehutanan. Universitas Mataram. Mataram.

Kusmayadi, and Endar Sugiarto. 2000. *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata*. Gramedia Pustaka Umum. Jakarta.

- Manurung, D., Putri, L.A.P. & Bangun, M.K. 2013. Pengaruh Perlakuan Pematahan Dormansi Terhadap Viabilitas Benih Aren (*Arenga pinnata* Merr.) Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara. Jurnal Online Agroekoteknologi Vol1, No3. 768-782.
- Marsiwi, T. 2012. Laporan Seminar Umum Beberapa Cara Perlakuan Benih Aren (*Arengapinnata* Merr) Untuk Mematahkan Dormansi. Pemuliaan Tanaman, Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Nursiyono, J. A. 2014. *Kompas Teknik Pegambilan Sampel*. Bogor: In Media.
- Permentan. 2014. Pedoman Budidaya Aren (*Arengapinnata* Merr) yang Baik. Lampiran Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 133/ Permentan/ OT.140/ 12/ 20134.12011 Tentang Pedoman Budidaya Aren (*Arengapinnata* Merr) yang Baik. Menteri Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Rozen, N., Thaib, R., Darfis, I. & Firdaus. 2016. Pematahan Dormansi Benih Enau (*Arengapinnata*) dengan Berbagai Perlakuan Serta Evaluasi Pertumbuhan Bibit di Lapangan (*Seed Dormancy Breaking of Palm (Arengapinnata) with Various Treatment sand The Evaluation of The Growth of Seedlings In The Field*). Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Andalas. Padang, Sumatera Barat. Jurnal Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon. Vol2. No1. 27-31.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sunanto. 1993. Kerapatan dan Pola Distribusi. Alfabeta. Bandung.
- Usman, M.A. 2006. Pengaruh Tingkat Kemasakan dan Pematahan Dormansi Benih Aren (*Arenga Pinnata* (Wurmb.) Merr.) Pada Kondisi Media yang Berbeda. Skripsi. Program Studi Pemuliaan Tanaman dan Teknologi Benih Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.